



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Landasan Teoritis

1. Teori Budaya Populer

Perkembangan zaman pada saat ini semakin meningkat, bukan hanya teknologi saja yang dapat berubah tetapi perubahan itu terjadi pada perubahan budaya. Budaya dalam pandangan antropologi adalah seluruh yang disetujui oleh masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kontribusi pewarisan tingkah laku dalam masyarakat biasanya dilakukan oleh institusi formal, seperti gereja dan negara yang saat ini dilakukan oleh media. (Imanto, 2012: 1-25).

Budaya populer di zaman modern ini, dapat dipetakan berdasarkan bagaimana budaya populer didefinisikan melalui gagasan budaya massa. Sejumlah ahli berpendapat bahwa budaya massa selalu ada di tengah-tengah kita, dan menunjuk pada fungsi “roti dan sirkus” budaya populer pada masa kekaisaran Romawi (Lobodally, 2020: 228).

Budaya dari kacamata antropologi mengacu pada segala jenis perilaku manusia. Sedangkan dari kacamata disiplin ilmu lainnya, budaya lebih banyak mengacu pada ranah makna yang tersimpan di dalam diri manusia. Dalam perspektif kebanyakan orang memiliki penafsiran yang berbeda-beda, pada pertengahan abad ke-19, beberapa ilmuwan menggunakan istilah *culture* untuk merujuk pada kapasitas manusia secara universal. Secara universal, sebagai sebuah panduan bagi manusia untuk berperilaku, budaya mewujudkan sebagai sesuatu yang dipelajari dan diaplikasikan salah satunya melalui proses untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti komunikasi. Komunikasi sebagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bentuk perilaku interaksi sosial menjadi sarana budaya untuk tetap hidup di tengah-tengah masyarakat.

Budaya disini sangat berpengaruh terhadap perkembangan zaman yang ada, apalagi dengan adanya budaya populer yang sangat kita kenal. Budaya populer adalah budaya yang berpedoman terhadap busana, mode, dan seluruh kegiatan yang kita lakukan. Jadi kata populer yang sering disingkat “*pop*”, mengandung arti dikenal dan disukai orang banyak (umum), sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, mudah dipahami orang banyak, disukai dan dikagumi orang banyak. Menurut Raymond William, istilah populer ini memiliki 4 makna yaitu banyak disukai orang, jenis kerja rendahan, karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, dan budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri (Adi, 2011: 265).

Budaya populer yang masuk kedalam kehidupan kita saat ini mampu mempengaruhi masyarakat saat ini, semua orang berpikir seragam, mulai dari citra rasa masakan dengan cara *instant*, hingga cita-cita menjadi artis terkenal dengan bergantung pada *polling* sms dari penonton. Di beberapa stasiun televisi, kita juga bisa mengamati semangat budaya ini dalam acara pencarian bakat seperti *Indonesian Idol*. Kehadiran produk televisi ini tak lepas dari hegemoni massa. Secara sederhana, budaya populer dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa (Tanudjaja, 2007: 99).

Secara khusus, ada tiga tema atau argumen saling terkait yang dapat menjadi inti teori budaya populer pada abad kedua puluh. Tema pertama adalah apa atau siapa yang menentukan budaya populer? Apakah ia lahir dari orang awam sendiri sebagai salah satu bentuk ekspresi mandiri atas kepentingan mereka dan berbagai bentuk pengalaman mereka, atau kah budaya populer itu dipaksakan dari atas oleh mereka yang sedang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berkuasa sebagai salah satu bentuk kontrol sosial? Apakah budaya populer muncul dari orang awam “kalangan bawah”, atau turun dari elite “kalangan atas”, ataukah itu semata-mata merupakan suatu persoalan interaksi diantara keduanya? Tema kedua berkenaan dengan pengaruh komersialisasi dan industrialisasi terhadap budaya populer. Apakah lahirnya budaya dalam berbagai bentuk komoditas berarti bahwa kriteria nilai keuntungan dan nilai jual lebih penting dari kualitas, keindahan, integritas, dan tantangan intelektual? Ataukah semakin banyaknya pasar universal bagi budaya populer menjamin bahwa budaya itu benar-benar populer karena budaya itu menyediakan komoditas yang benar-benar dibutuhkan orang kebanyakan? Siapa yang menang jika budaya populer dibuat secara industri dan dijual sesuai dengan kriteria nilai jual dan nilai keuntungan-perdagangan atau kualitas? Tema ketiga menyangkut peran ideologis budaya populer. Apakah budaya populer memang diperuntukkan untuk mendoktrinasi orang kebanyakan, memaksa mereka menerima dan mengikuti gagasan maupun nilai-nilai yang memastikan dominasi terus menerus mereka yang memiliki kedudukan istimewa yang menguasai mereka? Ataukah ini merupakan pemberontakan dan pembangkangan terhadap aturan sosial umum? Apakah budaya populer ini mengekspresikan perlawanan terhadap mereka yang berkuasa, dengan cara yang betapa pun tak terasa, halus dan belum berkembang, dan merupakan subversi cara-cara berfikir dan bertindak yang dominan (Strinati 2007: 25).

Karakteristik budaya populer yang diposkan secara *online* adalah sebagai berikut (Mayendra, 2011: 54):

a. Relativisme

Relativisme budaya adalah cara berpikir dan mengejar kehidupan yang baik. Dengan memperjelas berbagai cara menjadi manusia dan tidak menerima begitu saja keunggulan satu di atas yang lain. Benedict berharap bahwa dunia kemudian dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



mencapai “iman sosial yang lebih realistis”. Budaya populer merelatifkan segala sesuatu sehingga tidak ada yang mutlak benar maupun mutlak salah, termasuk juga tidak ada batasan apapun yang mutlak, yaitu misalnya batasan antara budaya tinggi dan budaya rendah (tidak ada standar mutlak dalam bidang seni dan moralitas).

b. Pragmatisme

Budaya populer menerima apa saja yang bermanfaat tanpa memperdulikan benar atau salah hal yang diterima tersebut. Semua hal diukur dari hasilnya atau manfaatnya, bukan dari benar atau salahnya. Hal ini sesuai dengan dampak budaya populer yang mendorong orang-orang untuk malas berpikir kritis sebagai akibat dari dampak budaya hiburan yang ditawarkannya.

c. Sekulerisme

Budaya populer mendorong penyebarluasan sekulerisme sehingga agama tidak lagi begitu dipentingkan karena agama tidak relevan dan tidak menjawab kebutuhan hidup manusia pada masa ini. Hal yang terutama adalah hidup hanya untuk saat ini (*here and now*), tanpa harus memikirkan masa lalu dan masa depan.

d. Hedonisme

Budaya populer lebih banyak berfokus kepada emosi dan pemuasannya daripada intelek yang harus menjadi tujuan hidup adalah bersenang-senang dan menikmati hidup, sehingga memuaskan segala keinginan hati dan hawa nafsu. Hubungan intim yang kudus dan hanya boleh dilakukan dalam konteks pernikahan dipertontonkan secara murahan dalam film-film dengan tujuan untuk menghibur. Bahkan bisnis yang berbau pornografi merupakan sebuah bisnis yang mendapatkan penghasilan yang besar. Banyak industri yang menjadikan hubungan intim sebagai obat mujarab bagi sukses industri mereka, misalnya majalah dewasa. Hal-hal ini merupakan salah satu strategi visual yang sering

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



digunakan untuk memberikan provokasi dan efek-efek psikologis yang *instant*, yang biasanya berkaitan dengan gejolak hasrat dan libido.

e. Materialisme

Budaya populer semakin mendorong paham materialisme yang sudah banyak dipegang oleh orang-orang modern sehingga manusia semakin memuja kekayaan materi, dan segala sesuatu diukur berdasarkan hal itu. Budaya populer sebenarnya menawarkan budaya pemujaan uang, hal ini dapat kita lihat dengan larisnya buku-buku *self-help* yang membahas mengenai bagaimana menjadi orang sukses dan kaya.

f. Popularitas

Budaya populer mempengaruhi banyak orang dari setiap sub-budaya, tanpa dibatasi latar belakang etnik, keagamaan, status sosial, usia, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Budaya populer mempengaruhi hampir semua orang, khususnya orang-orang muda dan remaja, hampir di semua bagian dunia, khususnya negara-negara yang berkembang dan negara-negara maju.

g. Kontemporer

Budaya populer merupakan sebuah kebudayaan yang menawarkan nilai-nilai yang bersifat sementara, kontemporer, tidak stabil, yang terus berubah dan berganti (sesuai tuntutan pasar dan arus zaman). Hal ini dapat dilihat dari lagu-lagu pop yang beredar.

h. Kedangkalan

Kedangkalan disebut juga banalisme ini dapat dilihat misalnya dengan muncul dan berkembangnya teknologi memberikan kemudahan hidup, tetapi manusia menjadi kehilangan makna hidup (karena kemudahan tersebut), pertemanan dalam *Friendster* maupun *Facebook* adalah pertemanan yang semu dan hanya sebatas ngobrol (*chatting*),



tanpa dapat menangis dan berjuang bersama sebagaimana layaknya seorang sahabat yang sesungguhnya.

i. Hibrid

Sesuai dengan tujuan teknologi, yaitu mempermudah hidup, munculah sifat hibrid, yang memadukan semua kemudahan yang ada dalam sebuah produk, misalnya telepon seluler yang sekaligus berfungsi sebagai media internet, alarm, jam, kalkulator, video, dan kamera. Lalu juga ada restoran yang sekaligus menjadi tempat baca dan perpustakaan bahkan *outlet* pakaian.

j. Penyeragaman Rasa

Hampir disetiap tempat seluruh penjuru dunia, monokultur Amerika terlihat semakin mendominasi. Budaya tunggal semakin berkembang, keragaman bergeser ke keseragaman. Keseragaman ini dapat dilihat dari contoh seperti makanan cepat saji (*fast food*), minuman ringan (*soft drink*), dan celana jeans yang dapat ditemukan di negara manapun. Keseragaman ini juga dapat dilihat dari hilangnya oleh-oleh khas dari suatu daerah, misalnya pempek-pempek dari Palembang yang dapat ditemukan di daerah lain.

k. Budaya Hiburan

Budaya hiburan merupakan ciri yang utama dari budaya populer dimana segala sesuatu harus bersifat menghibur. Pendidikan harus menghibur supaya tidak membosankan, maka muncul sebuah *edutainment*. Informasi dan berita juga harus menghibur, maka muncul sebuah *infotainment*.

l. Budaya Konsumerisme

Budaya populer juga berkaitan erat dengan budaya konsumerisme, yaitu sebuah masyarakat yang senantiasa merasa kurang dan tidak puas secara terus menerus, sebuah masyarakat konsumtif dan konsumeris yang membeli bukan berdasarkan kebutuhan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



namun keinginan bahkan gengsi. Barang-barang tersebut memperbudak manusia sepanjang hidupnya agar mendapatkannya.

m. Budaya *Instant*

Segala sesuatu yang bersifat *instant* bermunculan baik dari segi makanan maupun hal lainnya seperti mie instan, makanan cepat saji. Banyak orang ingin menjadi kaya dan terkenal secara *instant* dengan mengikuti audisi-audisi.

n. Budaya Massa

Budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen massa. Budaya massa ini berkembang sebagai akibat dari kemudahan-kemudahan produksi yang diberikan oleh teknologi seperti percetakan, fotografi, perekaman suara, dan sebagainya. Akibatnya musik dan seni tidak lagi menjadi objek pengalaman estetika, melainkan menjadi barang dagangan yang wataknya ditentukan oleh kebutuhan pasar.

o. Budaya Visual

Budaya populer juga erat berkaitan dengan budaya visual yang juga sering disebut sebagai budaya gambar atau budaya figural. Oleh sebab itu, pada zaman sekarang kita melihat orang tidak begitu suka membaca seperti pada zaman *modern* (budaya diskursif/kata). Pada zaman sekarang orang lebih suka melihat gambar, itulah sebabnya industri film berkembang pesat pada zaman ini.

p. Budaya Ikon

Budaya ikon erat kaitannya dengan budaya visual. Muncul banyak ikon budaya yang berupa manusia sebagai Madonna, Elvis Presley, Marilyn Monroe, Michael Jackson, dan sebagainya; maupun yang berupa artefak seperti Patung *Liberty*, Menara



Eiffel, dan sebagainya, termasuk juga ikon merek seperti *Christian Dior*, *Gucci*, *Rolex*, *Blackberry*, *Apple*, *Ferrari*, *Mercedes*, dan sebagainya. Jika dengan budaya Korea seperti grup-grup *boyband* dan *girlband*, makanan khas mereka seperti *sushi*, dan lain-lain.

q. Budaya Gaya

Budaya visual juga telah menghasilkan budaya gaya, dimana tampilan atau gaya lebih dipentingkan daripada esensi, substansi, dan makna. Maka muncul istilah “aku bergaya maka aku ada” yang dimana pada budaya ini, penampilan (*packaging*) seseorang atau sebuah barang (*branding*) sangat dipentingkan.

r. Hiperealitas

Hiperealitas (*hyper-reality*) atau realitas yang semu (*virtual reality*), telah menghapuskan perbedaan antara yang nyata dan yang semu/imajiner, bahkan menggantikan realitas yang asli. Hiperealitas menjadi sebuah kondisi baru dimana ketegangan lama antara realitas dan ilusi, antara realitas sebagaimana adanya dan realitas sebagaimana seharusnya menjadi hilang. Realitas semu ini dapat dilihat pada permainan *tamagochi* atau hewan peliharaan semu (*virtual pet*), penggunaan stimulator (untuk permainan, untuk latihan mengemudikan pesawat dan mobil), permainan video, dan sebagainya.

s. Hilangnya Batasan-Batasan

Budaya populer menolak segala perbedaan dan batasan yang mutlak antara budaya klasik dan budaya salon, antara seni dan hiburan, yang ada antara budaya tinggi dan budaya rendah, iklan dan hiburan, hal yang bermoral dan yang tidak bermoral, yang bermutu dan tidak bermutu, yang baik dan jahat, batasan antara yang nyata dan semu, batasan waktu, dan sebagainya, Perbedaan-perbedaan tersebut tidak lagi memiliki arti



yang nyata. Perbedaan-perbedaan dan batasan-batasan tersebut ternyata hanya dimanipulasi untuk alasan-alasan pemasaran. Akibatnya, tidak berbeda dengan es krim, burger, dan hal yang lain. Musik dan karya seni yang lain juga dapat ditanggapi sebagai objek sensual oleh para pendengar positif, yang ketika bereaksi tidak lagi membedakan apakah reaksi itu kepada Simfoni Ketujuh Beet.

Hall dan Hall mengategorikan berbagai kebudayaan mulai dari *low-context cultures* (LCC) sampai pada *high-context culture* (HCC) (Burton, 2008: 226). Pada *high context culture* sebagian besar informasi dituangkan dalam konteks fisik atau diinternalisasikan dalam orang-orang yang berinteraksi. Sangat sedikit informasi berupa pesan-pesan verbal dan lebih ahli dalam membaca lingkungan dan perilaku nonverbal. Orang-orang *high-context culture* mengharapkan orang lain dapat memahami komunikasi nonverbal mereka. Jepang, Cina, Indonesia, dan negara-negara Asia lainnya merupakan *high-context culture*.

Masyarakat di negara yang menunjukkan skor tinggi pada dimensi *individualistic* menunjukkan karakteristik masyarakat *low-context culture*, berorientasi dan berpikir “saya” bukan “kami”, independen, menjunjung tinggi privasi dan kepemilikan individu, media sebagai sumber informasi utama, berkepribadian lebih ekstrovert dan didukung untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran. Sebaliknya, masyarakat di negara *collectivistic* sangat berorientasi “kami”, sangat tergantung pada keluarga besar dan kelompoknya, harmoni diutamakan dan menghindari konfrontasi langsung, berbagi dengan keluarga atas sumber daya yang dimiliki. *High-context culture* sangat menjaga nama baik keluarga dan kelompok, jaringan sosial adalah sumber informasi utama dan terpercaya lalu yang terakhir berkepribadian cenderung introvert.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



Seperti halnya seorang manajer global yang fasih berbahasa Inggris namun tidak mau belajar bahasa lokal akan kehilangan nuansa dan potongan makna dari sebuah percakapan. Banyak informasi penting dari orang lokal yang sangat membantu menyelesaikan masalah perusahaan dan memperoleh gambaran yang utuh tentang hal yang terjadi. Bahkan seorang manajer Inggris yang bekerja di Jerman pun patut belajar bahasa Jerman meskipun banyak orang Jerman mampu berbahasa Inggris dan Jerman serta Jerman termasuk kategori yang sama yaitu *low-context culture* (Beamer dan Varner, 2008: 54).

Suatu budaya lahir karena memiliki latar belakang dan bisa dikatakan lahirnya budaya pop karena kehadiran dari industri budaya, dimana dalam industri budaya itu yang terjadi adalah komersialisasi, sehingga proses yang berlangsung dalam industri budaya adalah komodifikasi, standarisasi, serta masifikasi. Komodifikasi berarti memperlakukan produk-produk budaya sebagai komoditas yang tujuan akhirnya adalah untuk diperdagangkan. Standarisasi berarti menetapkan kriteria tertentu yang memudahkan produk-produk industri budaya itu dicerna oleh khalayaknya. Adapun masifikasi berarti memproduksi berbagai hasil budaya dalam jumlah masal agar dapat meraih pangsa pasar seluas-luasnya. Dalam perkembangannya industri budaya ini akhirnya menghasilkan apa yang disebut dengan budaya populer (Lukmantoro, 2003: 55).

Pada dasarnya budaya populer lahir karena perkembangan zaman yang semakin meningkat, dimana kebudayaan yang asli akan luntur tetapi tidak akan hilang begitu saja. Praktik-praktik yang mengusung budaya kapitalis pun telah mendominasi dalam lingkungan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Kenyataan ini telah menggambarkan bahwa kebudayaan kita telah dirusak oleh perilaku kebudayaan populer yang dikendalikan oleh kelompok kaum kapitalis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dimiliki IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lunturnya semangat kebangsaan dan pemahaman ideologi bangsanya sendiri, seiring dengan kencangnya arus globalisasi yang melanda negeri ini tanpa sadar telah merubah pola pikir dan gaya hidup kearah kebarat-baratan yang notabene sebagai masyarakat lebih modern. Disini telah terjadi kekaburan makna serta nilai, bahwa makna masyarakat modern dipahami dalam logika yang dangkal dan minimnya daya nalar, hingga pergaulan bebas, tindak kekerasan, perilaku ugal-ugalan, penampilan seronok menjadi kiblat dan reorientasi dalam hidup. “Keadaan ini disebabkan oleh kenyataan tidak dimaknainya secara benar tentang sistem nilai, wawasan hidup dan sikap yang berlaku di masyarakat selama ini dan tidak dibatinkannya pilar-pilar kebudayaan itu dalam diri setiap anggota masyarakat negeri ini” (Rahardi, 2000: 182).

2. Film Sebagai Komunikasi Massa

Menurut Nurudin dalam bukunya yang berjudul Pengantar Komunikasi Massa, menjelaskan definisi dari komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak atau elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa itu sendiri adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang terbatas (Nurudin, 2007:9).

Komunikasi sangat mempengaruhi kehidupan kita, dimana komunikasi sangat berperan penting terhadap kehidupan kita sehari-hari, komunikasi juga tidak bisa dipisahkan oleh sejarah perkembangan manusia. Oleh karena itu, ilmu komunikasi saat ini telah berkembang pesat. Salah satu bagian dari ilmu komunikasi yang sedang



berkembang pesat adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa. Media massa dibagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media massa cetak terdiri dari surat kabar, tabloid, dan lain-lain. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari radio, film, televisi, dan lain-lain.

Menurut Sobur, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dibuat lenyap. Ini berarti bahwa pada permulaan sejarahnya film juga lebih mudah menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke19 (Sobur, 2004: 200).

Kemunculan film saat ini menjadikan suatu popularitas pada masa kini, dimana film sedang naik daun keberadaannya, kemunculan film-film yang mengumbar hubungan intim, kriminal dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Film juga dapat mempengaruhi khalayak dari segi pemikirannya, gaya hidupnya, pakaian dan lain sebagainya. Selain itu film berfungsi sebagai hiburan. Film melalui media sendiri merupakan media komunikasi massa yang bisa dijadikan alat pembelajaran untuk kita. Banyak film yang mengandung nilai positif didalamnya dan bisa dijadikan alat untuk mendidik masyarakat, yang juga merupakan fungsi komunikasi massa.

Menurut Elvinaro, film juga mengidentifikasikan psikologi seseorang. Seseorang bisa merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasikan) pribadi kita dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



salah seorang pemeran dalam film itu. Sehingga seolah-olah kita yang sedang berperan. Ada 4 (empat) jenis film, yaitu film cerita (*story film*), film berita atau *newsreel*, film dokumenter (*documentary film*), dan film kartun (*cartoon film*) (Elvinaro, 2007: 27).

Komunikasi massa merupakan faktor yang penting, seperti yang dipaparkan sebelumnya, media merupakan penyalur pesan yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Selain itu, media juga merupakan *gatekeeper* (penapis informasi atau palang pintu) bagi masyarakat, melalui media massa informasi yang diterima terlebih dahulu oleh sebelum disampaikan ke khalayak dan disesuaikan dengan visi serta misi media yang bersangkutan.

Seperti definisi yang dikemukakan oleh Bittner mengenai *gatekeeper* dalam buku Pengantar Komunikasi Massa, inti dari pendapat itu bisa dikatakan seperti ini, dalam proses komunikasi massa di samping melibatkan unsur-unsur komunikasi sebagaimana umumnya, ia membutuhkan peran media massa sebagai alat untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi, media massa itu tidak berdiri sendiri. Di dalamnya ada beberapa individu yang bertugas melakukan pengolahan informasi sebelum informasi itu sampai kepada *audience*. Mereka yang bertugas itu sering disebut sebagai *gatekeeper* (Nurudin, 2007: 7).

3. Semiotika dan Semiologi

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi semiotika Roland Barthes. Ibnu Hamad mengatakan metode analisis isi sendiri adalah “metode yang dapat dijabarkan sebagai suatu metode pendalaman terhadap makna simbol suatu pesan (Lobodally, 2020: 228).

Semiotik atau semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Disebut juga sebagai semiotikos yang berarti “teori tanda”. Oleh karena itu, semiotika



atau semiologi (istilah yang digunakan Saussure) diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Sobur, 2004: 95-96).

Terence Hawkes mengungkapkan bahwa istilah semiologi maupun semiotika sebenarnya adalah hal yang sama. Satu-satunya perbedaan keduanya menurut Terence adalah bahwa istilah semiologi biasanya digunakan di Eropa, sementara semiotik cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris (Lobodally, 2020: 228-229). Di dalam penelitian ini, akan menggunakan terminologi semiotika untuk selanjutnya.

Definisi Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial (Sobur, 2003: 148). Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sementara istilah semiotika, yang dimunculkan pada akhir abad 19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika Charles Sander Peirce merujuk kepada doktrin formal tentang tanda-tanda. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda yaitu tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Sobur, 2004: 95-96). Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau *analysis method* untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.



Salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan makna denotasi dan makna konotasi. Roland Barthes merupakan salah satu tokoh semiotika yang menarik karena meneliti tentang media serta budaya pop menggunakan semiotika. Baginya semua obyek kultural dapat diolah secara tekstual, semiotika dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem.

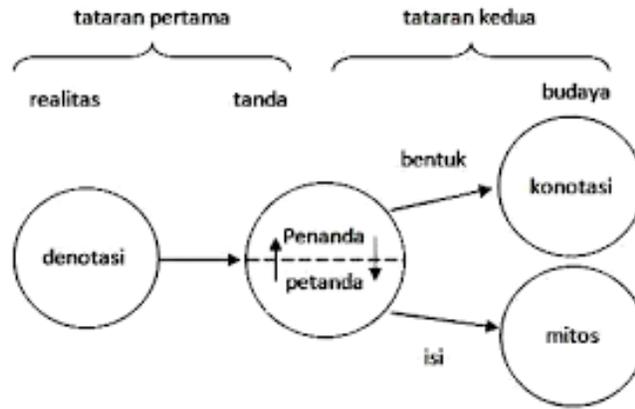
Semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk (*form*). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*), semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja, semiotika dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem, dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti, berita, film, iklan, *fashion*, fiksi, puisi dan drama (Sobur, 2004: 123).

Two order of signification (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) yang terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second order of signification* yaitu konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukan pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi (Kriyantono, 2006: 268).

Kemudian, Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal sebagaimana gambar di bawah ini:

Gambar 2. 1

Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes



Sumber: Sobur, 2003: 56-57. “Semiotika Komunikasi”.

Berdasarkan gambar yang peneliti paparkan diatas, Barthes ingin menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini manggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

4. Kesetaraan Gender dan Seks

Setiap orang mempunyai perbedaan dan kelebihanya dengan sendirinya dimana pria dan wanita jelas berbeda. Sifat wanita yang mempunyai feminimnya sedangkan pria mempunyai sifat maskulinnya. Dari perbedaan hal tersebut, diharapkan dapat saling

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melengkapi satu sama lainnya, pria dan wanita menjalankan perannya sesuai dengan kodrati dirinya.

Gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara pria dan wanita dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender berbeda dengan seks, meskipun secara etimologis artinya sama dengan seks, yaitu jenis kelamin. Secara umum seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Kalau studi seks lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang pria dan seorang wanita, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang (Mansour, 2010: 7).

Perilaku antara pria dan wanita tidak hanya sekedar biologi, namun melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas sedangkan jenis kelamin biologis (seks) akan tetap tidak berubah, Jenis kelamin bersifat paten (kodrat Tuhan), sedangkan gender bersifat *changeable* (dapat diubah) berdasarkan kebudayaan masyarakat.

Sejarah perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat (Mansour, 2010: 7).



Perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi, inilah sebabnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender ialah setiap perbedaan perlakuan pada kelompok atau individu lain berdasarkan gender. Seperti halnya bahwa wanita tidak boleh menjadi pemimpin atau bahkan dalam kasus yang ekstrim wanita yang dilecehkan dan sebagainya.

Gender sebagaimana dituturkan oleh Oakley (1972) dalam *Sex, Gender and Society* berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (seks) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (pria dan wanita) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas kaum wanita adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan pembedaan terhadap kedua konsep tersebut sangat diperlukan karena berbagai alasan. Pemahaman dan pembedaan antara konsep hubungan intim dan gender sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum wanita.

5. Ideologi

Ideologi dipahami sebagai ilusi murni, impian belaka, sebagai ketiadaan, semua realitasnya bersifat eksternal, dengan demikian ideologi dianggap konstruksi imajiner. Ideologi bagi Marx merupakan suatu konsep yang tidak abstrak, ideologi merupakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



piranti, yang dengan nya ide-ide dari kelas berkuasa dapat diterima didalam masyarakat sebagai sesuatu yang normal dan natural. Segenap pengetahuan merupakan hal yang *class based* (berdasarkan kelasnya) (Althusser, 2016: 208).

Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak (tidak hanya sekadar pembentukan ide) yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ini menjadi inti politik, secara implisit setiap pemikiran politik mengikuti sebuah ideologi walaupun tidak diletakkan sebagai sistem berpikir yang eksplisit. Pada abad 20 menjelaskan tentang ideologi politik adalah sebuah himpunan ide dan prinsip yang menjelaskan bagaimana seharusnya masyarakat bekerja, dan menawarkan ringkasan order masyarakat tertentu, ideologi politik biasanya mengenai dirinya dengan bagaimana mengatur kekuasaan dan bagaimana seharusnya dilaksanakan.

Hampir bisa dikatakan abad kedua puluh adalah “abad pertarungan ideologi”, perbedaan ideologi mengakibatkan pembagian Barat-Timur, yang mencapai puncaknya pada masa perang dingin, ketika istilah “Marxis” dan Kapitalis” tampaknya hampir menentukan “keburukan” orang-orang yang berdiri di sisi lain, setelah kehancuran komunisme Soviet pada tahun 1990-an kekuatan fundamentalisme Islam kembali menguat. Hal ini membuat ketakutan/phobia bagi para penganut kapitalisme yang diwakili oleh Amerika. Amerika dalam kebijakan luar negerinya kemudian tampil menjadi pelopor dalam memerangi kekuatan Islam dengan mengangkat isu “terorisme”. Perang melawan terorisme yang dikomandani Amerika kemungkinannya adalah untuk meminimalisir menguatnya atau bangkitnya Islam dalam percaturan global (Althusser, 2016: 77).

Ideologi bersifat lebih efektif dibandingkan apa yang diberikan oleh Marx, karena ideologi bekerja dari dalam bukan dari luar. Ideologi secara mendalam menginskripsikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



cara berfikir dan cara hidup tertentu pada segenap kelas. Ideologi selalu menjadi patokan seseorang untuk menentukan sesuatu. Sudut pandang yang digunakan dipengaruhi oleh bacaan dan sekitar. Hal ini menjadi kendala bagi beberapa orang ketika telah memiliki suatu sudut pandang dan ditemukan dengan sesuatu yang baru. Ideologi dapat berlandaskan pemikiran, pengalaman, cerita, kepercayaan, bacaan bahkan sosial, sangat mengerikan jika ideologi ini tidak memiliki landasan yang cukup, dapat menyebabkan tersesat dalam pandangan yang sempit.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan adalah sebagai berikut:

Penelitian Lidya Ivana Rawung dari mahasiswa (S1) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. Penelitian ini berjudul “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”, dipublikasikan pada Jurnal “Acta Diurna” Volume 1 Nomor 1, 2013, fokus penelitian adalah untuk mengetahui semiotika bahasa, gerak, serta makna dan respon dari khalayak terhadap film Laskar Pelangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti akan menjelaskan analisis semiotika dengan menggunakan teori dari Ferdinand De Saussure serta menganalisis data berdasarkan kamus, ideologi, *framework* budaya dan interpretan kelompok. Setelah menganalisis dan melakukan wawancara dengan informan (Interpretan Kelompok) maka dapat diketahui bahwa film Laskar Pelangi memiliki makna pesan yang positif untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Dalam film ini, terdapat makna tentang semangat dan tekad yang kuat untuk belajar ditengah keterbatasan serta menceritakan



tentang pengabdian guru meski hidup di bawah garis kemiskinan. Dengan memiliki semangat, tekad yang kuat serta dididik oleh guru yang benar-benar ingin mengabdikan siswa-siswa SD Muhammadiyah bisa mencapai impian mereka.

Penelitian Dwi Dicky Febry Rahardjo dari mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan. Penelitian ini berjudul “Representasi Budaya Populer Dalam Film “Slank Nggak Ada Matinya” Karya Fajar Bustomi”. Dipublikasikan pada Jurnal eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 4 Nomor 3, 2016. Fokus penelitian adalah representasi budaya populer dalam film “Slank Nggak Ada Matinya” melalui penanda konotasi dan denotasi dari konsep semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis budaya populer dalam film “Slank Nggak Ada Matinya” menggunakan model analisis Roland Barthes, dengan menentukan penanda denotasi dan konotasi yang mengandung makna seperti banyak disukai orang dan karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang menurut Williams (Rahardjo, 2016: 30).

Penelitian Jaquiline Melissa Renyoe, tahun (2014), Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin Makasar, skripsi dengan judul “Pesan Moral Dalam Film *To Kill A Mockingbird* (Analisis Semiotika Pada Film *To Kill A Mockingbird*)”. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap objek, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *To Kill A Mockingbird* dengan mengobservasi gambar (*visual image*) dan suara/dialog (*audio*) yang didalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan pesan-pesan moral. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tatanan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Dengan menciptakan karakter-karakter yang perilakunya mirip dengan burung *mockingbird*, film ini menyadarkan penontonnya bahwa hanya karena

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



seseorang terlihat berbeda bukan berarti kita bisa menganiaya, menghakimi, atau berlaku tidak hormat pada orang lain, setiap orang memiliki hak yang sama dengan kita untuk dapat hidup harmonis di dunia.

Olga Rorintulus pada tahun 2018 melakukan penelitian berupa jurnal internasional dengan judul “*GENDER EQUALITY AND WOMEN’S POWER IN AMERICAN INDIAN TRADITIONAL CULTURE IN ZITKALA-SA’S SHORT STORIES*”. Dengan metode kualitatif dan menerapkan pendekatan kajian feminisme sastra dengan teori feminisme liberal, peneliti mengungkap kesetaraan gender dan kekuatan perempuan Indian Amerika sebelum mereka mengalami program asimilasi yang bertujuan untuk menyatukan masyarakat Indian Amerika dengan masyarakat kulit putih diakhir abad ke-19 seperti yang terefleksi dalam cerita pendek Zitkala-Sa, *Impressions of an Indian Childhood, The Soft Hearted Sioux dan A Warrior Daughter*. Hasil dari analisa ini menunjukkan bahwa perempuan Indian Amerika telah menikmati kesetaraan gender dalam budaya tradisional Indian Amerika yang memiliki relasi gender yang saling melengkapi dan mereka memiliki kuasa dan hak yang setara dengan laki-laki Indian Amerika untuk menjadi prajurit dan pemimpin dalam masyarakat Indian Amerika.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2. 1

Tabel Penelitian Terdahulu

<p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Nama Jurnal</p>	<p>Rumusan Masalah</p>	<p>Nama Jurnal</p>	<p>Rumusan Masalah</p>
<p>1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Penyalinan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Penyalinan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	<p>Lidya Ivana Rawung. “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”. Skripsi, 2013. Universitas Sam Ratulangi.</p>	<p>Dwi Dicky Febry Rahardjo. “Representasi Budaya Populer Dalam Film “Slank Nggak Ada Matinya” Karya Fajar Bustomi”. Skripsi, 2016. Universitas Matraman.</p>	<p>Jaquiline Melissa Renyoe. “Pesan Moral Dalam Film <i>To Kill a Mockingbird</i> (Analisis Semiotika Pada Film <i>To Kill a Mockingbird</i>). Skripsi, 2014 Universitas Hasanudin Makasar</p>	<p>Olga Rorintulus, (2018) “<i>Gender Equality and Women’s Power in American Indian Traditional Culture in Zitkala-Sa’s Short Stories</i>”. Jurnal Internasional, Center of Humanities Studies, FBS Universitas Negeri Padang. <i>How was the power of American Indian</i></p>

women's role as seen in Zitkala-Sa's short stories, Impressions of an Indian Childhood, The Soft Hearted Sioux and A Warrior Daughter?
 Bagaimana kekuatan Peran wanita Indian Amerika seperti yang terlihat dalam cerita pendek Zitkala-Sa, *Impressions of an Indian Childhood, The Soft Hearted Sioux and A Warrior Daughter?*

penelitian ini ialah “Apa saja bentuk pesan moral dalam film *To Kill A Mockingbird?* Dan Apa makna pesan moral dalam film *To Kill A Mockingbird?*”

penelitian ini ialah: ”Bagaimana representasi budaya populer dalam film “Slank Nggak Ada Matinya” melalui penanda konotasi dan denotasi dari konsep semiotika Roland Barthes.”

ini ialah ”Bagaimana Semiotika Bahasa dan Gerak serta Pemaknaannya pada Film Laskar Pelangi?”

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





<p>Metode Penelitian</p> <p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Cie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Dimana peneliti akan menjelaskan analisis semiotika dengan menggunakan teori dari Ferdinand De Saussure.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Menggunakan analisis semiotika.</p>	<p>Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap objek. Dan menggunakan teori Analisis Semiotika.</p>	<p>Dengan metode kualitatif dan menerapkan pendekatan kajian feminisme sastra dengan teori feminisme liberal.</p>
<p>Persamaan</p>	<p>Penelitian juga menggunakan analisis semiotic dan menggunakan metode penelitian Kualitatif.</p>	<p>Penelitian juga menggunakan analisis semiotik dan menggunakan metode penelitian Kualitatif.</p>	<p>Penelitian juga menggunakan analisis semiotik dan menganalisis film.</p>	<p>Penelitian menggunakan metode kualitatif</p>
<p>Perbedaan</p>	<p>Perbedaan terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian,</p>	<p>Perbedaan terletak pada apa yang dikaji dalam peneliti, Representasi</p>	<p>Perbedaan terletak pada apa yang dikaji dalam peneliti, pesan moral dalam</p>	<p>Perbedaan terletak pada apa yang dikaji dalam peneliti, mengungkap</p>



<p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.</p> <p>2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	<p>terdahulu Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang film 360 <i>days</i> dalam analisis semiotika.</p>	<p>Budaya Populer Dalam Film “Slank Nggak Ada Matinya” Karya Fajar Bustomi sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang film 360 <i>days</i> dengan metode semiotika.</p>	<p>film <i>To Kill A Mockingbird</i> sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang film 360 <i>days</i> dalam metode semiotika.</p>	<p>kesetaraan gender dan kekuatan perempuan Indian Amerika sebelum mereka mengalami program asimilasi yang bertujuan untuk menyatukan masyarakat Indian Amerika dengan masyarakat kulit putih diakhir abad ke-19.</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Semangat belajar Anak-anak SD Muhamadiyah tidak pernah menyerah dengan keterbatasan yang mereka</p>	<p>Film Slank Nggak Ada Matinya adalah film asal Indonesia dengan <i>genre</i> drama yang telah dirilis</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa film <i>To Kill A Mockingbird</i> menyampaikan pesan</p>	<p>Hasil dari analisa ini menunjukkan bahwa perempuan Indian Amerika telah menikmati</p>



kesetaraan gender dalam budaya tradisional Indian Amerika yang memiliki relasi gender yang saling melengkapi dan mereka memiliki kuasa dan hak yang setara dengan laki laki Indian Amerika untuk menjadi prajurit dan pemimpin dalam masyarakat Indian Amerika.

moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan sejarah, instruksi moral dan perkembangan karakter dalam film. Film *to Kill A Mockingbird* juga menggunakan berbagai symbol-simbol yang merupakan representasi dari karakter-karakternya.

pada tanggal 24 Desember 2013, film “Slank Nggak Ada Matinya” ini diproduksi oleh Chand Parwess Servia dan Faiz Servia dan disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film Slank pun melibatkan ribuan slankers pada saat proses syuting, pemain film “Slank Nggak Ada Matinya” adalah Adipati Dolken, Ricky Harun, Ajun Perwira, Aaron Ashab, Deva Mahendra, Meriam Bellina, Joshua Pandelki,

miliki. Lalu adanya pemerataan pendidikan Siswa-siswa SD. Yang terakhir integritas seorang pemimpin Kucai adalah ketua kelas yang tidak bertanggung jawab serta gampang menyerah. Seharusnya ketika diberikan kepercayaan, Kucai harus bertanggung jawab.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tora Sudiro, Olivia Jensen, Alisia Rininta, Nadine Alexandra, Jessica Mila, Kirana Larasati, Mikha Tambayong, dan Sahila Hisyam. Di film ini, banyak terkuak tentang profil dan masalah-masalah yang pernah menjerat para personil Slank. Perjalanan Band Legendaris ini sampai di puncak kesuksesan sangatlah tidak mudah. Mereka banyak tergoda oleh narkoba, Namun berkat dukungan

		<p>dari keluarga besar Slank dan para Slankers, dan mereka dapat membuktikan bahwa Slank masih hidup di nadi para pecinta musik tanah air.</p>	
--	--	--	--

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

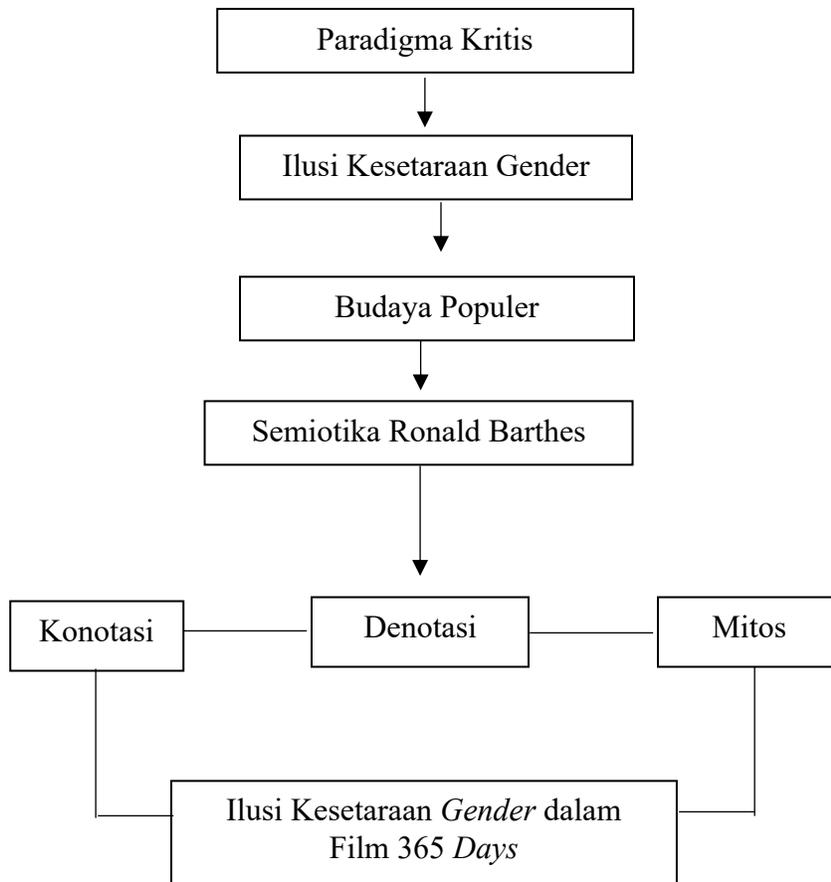
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk mengungkap ilusi kesetaraan gender yang muncul dalam film *365 Days*, penelitian ini akan menggunakan Teori Budaya Populer untuk melakukan analisa terhadap setiap elemen tanda yang ditunjukkan dalam film *365 Days* khususnya mengenai ilusi kesetaraan gender. Peneliti akan menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes dengan elemen analisisnya denotasi, konotasi dan mitos sehingga penelitian ini akan mampu mengungkap ilusi kesetaraan gender dalam film yang menjadi bahan penelitian ini.



1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.